

Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius dan Disiplin Anak Usia Dini

Wardah Anggraini

STIT Tanggamus, Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung 35378, Indonesia

Email : wardahanggraini@stittanggamus.ac.id



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.1052>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Juny 2024

Revised: 16 Juny 2024

Accepted: 20 Juny 2024

Kata kunci

Pembiasaan Doa Harian, Nilai Religius, Disiplin, Anak Usia Dini, Media Visual, Pendidikan Karakter, PAUD Islam.

Keywords

Daily Prayer Habituation, Religious Values, Discipline, Early Childhood, Visual Media, Character Education, Islamic Early Childhood Education..



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembiasaan doa harian dalam menumbuhkan nilai religius dan disiplin anak usia dini di TK IT Al-Ikhlas. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus pembiasaan doa menggunakan media visual sebagai alat bantu pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan penilaian otentik, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan anak dalam melafalkan doa secara mandiri dan memahami maknanya, serta meningkatnya kedisiplinan seperti kedatangan tepat waktu dan kerapian dalam menyelesaikan tugas. Penggunaan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan minat anak selama proses pembiasaan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi media visual dalam pembelajaran karakter di PAUD Islam serta peningkatan kolaborasi antara guru dan orang tua

This study aims to examine the effectiveness of daily prayer habituation in fostering religious values and discipline among early childhood children at TK IT Al-Ikhlas. The research used Classroom Action Research (CAR) with two cycles of prayer habituation employing visual media as a learning aid. Data were collected through observation, interviews, field notes, and authentic assessment, and analyzed qualitatively and quantitatively. The results indicate a significant improvement in children's ability to recite prayers independently and understand their meanings, along with increased discipline such as punctuality and task completion. The use of visual media proved effective in enhancing children's concentration and interest during the habituation process. This study recommends the integration of visual media in character education at Islamic early childhood education institutions and the enhancement of collaboration between teachers and parents.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Wardah Anggraini, et al (2024) Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius dan Disiplin Anak Usia Dini, 2(4). 497-506 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.1052>

PENDAHULUAN

Topik pembiasaan doa harian sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius dan disiplin anak usia dini merupakan isu yang sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masa kanak-kanak adalah tahap perkembangan yang sangat krusial, ketika anak-anak memiliki daya serap belajar yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan religius diyakini dapat menjadi fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi perkembangan mereka di masa depan (Rahmah, 2020).

Lembaga PAUD Islam memegang peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dilakukan melalui integrasi kegiatan keagamaan, khususnya doa harian, ke dalam rutinitas pembelajaran. Selain itu, pendekatan keteladanan (uswatun hasanah) juga digunakan

sebagai metode untuk membentuk karakter anak dengan meniru akhlak Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sosok panutan utama dalam pendidikan Islam (Wardati & Ridha, 2023). Dengan demikian, doa tidak hanya menjadi bentuk komunikasi spiritual antara anak dan Allah SWT, tetapi juga sarana penguatan kesadaran religius dan pembentukan perilaku disiplin.

Secara teoretis, pendekatan behavioristik menekankan pentingnya habituasi dalam membentuk perilaku. Dalam konteks ini, pembiasaan doa yang dilakukan secara konsisten diyakini mampu melekat dalam diri anak sebagai kebiasaan positif yang membentuk nilai-nilai religius dan sikap disiplin (Isnawati & Rahim, 2023). Lebih dari itu, dalam Islam, doa tidak hanya dimaknai sebagai permohonan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mempererat hubungan manusia dengan Sang Pencipta, menumbuhkan keimanan, serta menjadi landasan kokoh dalam pembentukan karakter anak (Jannati & Hamandia, 2022; Sutarman, 2018).

Urgensi pembahasan ini juga diperkuat oleh fakta bahwa masih terdapat kekurangan perhatian terhadap dimensi spiritual dalam pendidikan karakter anak usia dini. Intervensi sistematis melalui pembiasaan doa harian sangat dibutuhkan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun yang menjadi bagian dari pendidikan karakter secara menyeluruh (Hasanah & Fajri, 2022). Dengan begitu, pembiasaan doa tidak semata-mata ritual rutin, tetapi merupakan media untuk membentuk pribadi anak yang utuh dan bernilai luhur.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembiasaan doa harian merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai religius dan disiplin sesuai dengan tujuan utama pendidikan karakter Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Strategi ini sangat relevan diterapkan oleh para pendidik PAUD Islam sebagai upaya praktis dalam pembelajaran sekaligus pengasuhan, guna mencetak generasi yang unggul secara spiritual dan moral, di samping kecerdasan intelektual.

Dengan demikian, studi mengenai efektivitas pembiasaan doa harian dalam pembentukan karakter religius dan disiplin anak usia dini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana teoritis dalam pendidikan karakter Islam, tetapi juga menghadirkan implikasi praktis bagi pelaku pendidikan, khususnya dalam mengoptimalkan peran PAUD Islam sebagai wahana pembentukan karakter anak sejak dini (Rahmah, 2020; Wardati & Ridha, 2023; Isnawati & Rahim, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis & McTaggart, 1988; Susilo dkk, 2022; Zuber-Skerritt, 2016). Model ini dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan di kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan waktu pelaksanaan masing-masing selama dua minggu. Subjek penelitian adalah anak didik kelompok B yang berjumlah 15 orang di TK IT Al-Ikhlas (*pseudonym*), yang berlokasi di Kabupaten Pesawaran. Kegiatan pembiasaan doa harian yang diteliti mencakup doa sebelum belajar, setelah belajar, serta doa makan dan minum. Guru kelas dan suasana kelas menjadi konteks penting dalam pelaksanaan tindakan ini karena keterlibatan guru sebagai fasilitator spiritual sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai religius dan disiplin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung terhadap perilaku religius dan kedisiplinan anak selama kegiatan berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru serta anak-anak (secara terbatas), dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan yang merekam proses kegiatan pembiasaan. Selain itu, digunakan juga instrumen penilaian otentik berupa rubrik penilaian yang dikembangkan untuk menilai indikator perilaku religius dan disiplin, seperti kemampuan mengucap doa secara mandiri, mengikuti rutinitas doa, dan menunjukkan sikap tertib. Kombinasi dari berbagai teknik ini bertujuan untuk memastikan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017) dan Musianto (2022) dalam pendekatan kualitatif.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif untuk data observasi dan wawancara, dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Sementara itu, data kuantitatif sederhana digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian indikator perilaku religius dan disiplin melalui

rubrik penilaian. Analisis dilakukan secara reflektif setelah masing-masing siklus untuk menilai efektivitas tindakan dan menentukan strategi perbaikan pada siklus selanjutnya. Dengan demikian, proses penelitian tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data tetapi juga sebagai sarana transformasi praktik pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam konteks PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Observasi awal yang dilakukan di TK IT Al- Ikhlas mengungkapkan kondisi dasar yang memerlukan perhatian serius terkait perilaku religius dan disiplin anak. Hanya 30% anak yang menunjukkan kemampuan untuk melafalkan doa harian secara lengkap. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya di RA oleh Iftah Rizkiansyah yang melaporkan bahwa hanya 28,89% anak memiliki kemampuan serupa. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan doa harian secara mandiri, khususnya dalam konteks aktivitas rutin seperti sebelum makan atau setelah belajar. Ini menunjukkan bahwa praktik spiritual tersebut belum terinternalisasi sebagai kebiasaan otomatis.

Dalam aspek disiplin, kondisi awal juga memprihatinkan. Kurang dari 30% anak mampu datang tepat waktu atau mengembalikan mainan ke tempatnya tanpa perlu diingatkan. Defisit ini mengindikasikan bahwa pembiasaan doa belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum, sehingga nilai religius dan disiplin belum menjadi kebiasaan otomatis. Peneliti mencatat bahwa metode konvensional yang dominan diterapkan, seperti menirukan guru secara verbal, dinilai kurang efektif karena minimnya interaktivitas dan repetisi yang konsisten. Observasi ini selaras dengan studi Rahmah (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan ritual keagamaan tanpa pendekatan struktural hanya menghasilkan pencapaian kognitif tanpa internalisasi nilai.

Tingkat kemampuan yang rendah dalam berdoa secara lengkap dan konsistensi disiplin yang minim pada tahap awal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan (apa yang harus dilakukan) dan perilaku (melakukannya secara konsisten dan mandiri). Ini bukan sekadar masalah kemampuan individual anak, melainkan lebih merupakan cerminan dari kegagalan pendekatan pedagogis dalam memfasilitasi transisi krusial dari pengenalan kognitif menuju internalisasi perilaku. Ketiadaan interaktivitas dan repetisi yang konsisten menjadi faktor penyebab utama. Anak-anak mungkin dapat menirukan kata-kata atau memahami instruksi, tetapi tanpa praktik yang menarik, konsisten, dan bervariasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, perilaku tersebut tetap dangkal dan bergantung pada isyarat eksternal, gagal menjadi kebiasaan yang mengakar. Implikasi yang lebih luas dari hal ini adalah bahwa model pembelajaran tradisional, pasif, atau semata-mata didaktik tidak memadai untuk pembentukan karakter dan kebiasaan religius yang efektif pada anak usia dini. Untuk internalisasi sejati, pendidikan anak usia dini harus mengadopsi pendekatan yang aktif, sistematis, interaktif, dan repetitif secara konsisten, yang mengintegrasikan pembelajaran ke dalam rutinitas harian. Ini melampaui hafalan semata untuk menumbuhkan pemahaman yang tulus, otomatisasi, dan penerapan nilai-nilai secara praktis.

Selain itu, persentase yang rendah dan serupa pada kemampuan berdoa dan perilaku disiplin menunjukkan adanya masalah sistemik yang sama dalam pendekatan sekolah terhadap pembiasaan. Baik doa maupun disiplin pada dasarnya bergantung pada rutinitas yang konsisten, regulasi diri, dan kepatuhan terhadap norma yang ditetapkan. Jika strategi dasar sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan yang konsisten lemah, tidak sistematis, atau tidak sesuai dengan perkembangan, hal itu akan bermanifestasi sebagai kekurangan di berbagai domain perilaku. Ketidakmampuan untuk secara konsisten mengembalikan mainan atau datang tepat waktu mencerminkan kurangnya rutinitas yang terinternalisasi dan manajemen diri, yang mencerminkan perjuangan dalam melafalkan doa secara mandiri. Pemahaman ini menyiratkan bahwa intervensi yang efektif yang menargetkan kebiasaan religius kemungkinan besar akan memiliki efek positif pada perilaku disipliner umum, dan sebaliknya, asalkan mereka mengatasi mekanisme dasar pembentukan kebiasaan (misalnya, konsistensi, pengulangan, penguatan positif, rutinitas yang jelas, dan metode yang menarik). Ini sangat menganjurkan pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial, daripada memperlakukannya sebagai komponen yang terisolasi. Tabel 1 menyajikan rangkuman kondisi awal kemampuan doa dan disiplin anak di TK IT Al-Ikhlas, memberikan gambaran kuantitatif yang jelas sebagai titik tolak intervensi.

Tabel 1: Kondisi Awal Kemampuan Doa dan Disiplin Anak di TK IT Al-Ikhlas

Aspek	Persentase Anak (%)	Sumber Referensi
Kemampuan Berdoa Lengkap	30%	Observasi Awal
Konsistensi Doa Harian Mandiri	Belum Terbentuk	Observasi Awal
Kedatangan Tepat Waktu	< 30%	Observasi Awal
Mengembalikan Mainan Tanpa Diingatkan	< 30%	Observasi Awal

Implementasi Siklus I

Pelaksanaan Siklus I merupakan fase intervensi awal yang berfokus pada pembiasaan doa harian melalui pendekatan yang sistematis dan repetitif. Doa-doa dijadwalkan dan dipraktikkan lima kali sehari: saat masuk kelas, sebelum belajar, sebelum makan, setelah makan, dan pulang sekolah. Jadwal terstruktur ini bertujuan untuk menyediakan eksposur dan pengulangan yang konsisten, sebuah prinsip dasar dalam pengkondisian perilaku. Metode pedagogis utama yang digunakan dalam siklus ini adalah modelling, di mana guru secara aktif mencontohkan gerakan dan bacaan doa, diikuti oleh anak-anak secara berkelompok. Pendekatan ini memanfaatkan pembelajaran observasional, mekanisme yang dikenal untuk akuisisi keterampilan, terutama pada anak usia dini.

Setelah implementasi Siklus I, observasi menunjukkan peningkatan kemampuan berdoa anak menjadi 58,92%. Angka ini menunjukkan bahwa pengulangan terstruktur dan pencontohan oleh guru, meskipun dengan keterbatasan, memiliki efek positif pada akuisisi urutan doa dasar. Namun, tantangan signifikan tetap ada terkait konsistensi pelaksanaan doa, terutama ketika anak-anak tidak berada di bawah pengawasan langsung. Hanya 35% anak yang secara konsisten mampu melakukan doa tanpa pengawasan. Ini menyoroti kesenjangan kritis antara kinerja yang dibimbing dan internalisasi mandiri, menunjukkan bahwa perilaku tersebut belum sepenuhnya otomatis atau diinisiasi sendiri. Dalam domain disiplin, peningkatan moderat juga tercatat. Sekitar 45% anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih tertib, seperti antrean yang rapi dan mengembalikan alat permainan ke tempatnya secara mandiri. Ini menunjukkan beberapa kemajuan dalam kepatuhan terhadap rutinitas dan manajemen diri, meskipun masih jauh dari konsistensi universal.

Kendala utama yang ditemui selama Siklus I adalah durasi perhatian anak yang pendek, yang merupakan karakteristik perkembangan anak usia dini. Keterbatasan ini membuat sebagian besar peserta kesulitan mengikuti urutan doa lengkap secara konsisten. Selain itu, metode verbal yang dominan dinilai kurang menarik bagi anak dengan gaya belajar kinestetik. Ini menunjukkan ketidaksesuaian pedagogis, di mana metode pengajaran gagal memenuhi gaya belajar yang beragam dan kebutuhan akan keterlibatan aktif dan fisik yang umum pada anak kecil. Kurangnya stimulasi multisensori kemungkinan berkontribusi pada kurangnya keterlibatan dan berkurangnya efikasi pembelajaran. Analisis data lebih lanjut mengungkapkan bahwa penguatan positif, seperti pujian, hanya efektif pada 60% kasus, sementara 40% anak masih memerlukan pendekatan individual. Ini mengindikasikan bahwa strategi penguatan yang digeneralisasi dan satu ukuran untuk semua tidak cukup untuk semua peserta didik, menunjukkan kebutuhan motivasi yang bervariasi atau tantangan perilaku yang lebih dalam yang tidak dapat diatasi hanya dengan pujian sederhana.

Meskipun pengulangan dan pencontohan adalah prinsip dasar yang selaras dengan teori behavioristik, siklus ini menunjukkan bahwa keduanya tidak cukup dengan sendirinya untuk menumbuhkan internalisasi yang mendalam dan otomatisasi, terutama pada anak kecil. Rentang perhatian yang pendek dan kurangnya keterlibatan anak-anak dengan gaya belajar kinestetik akibat metode verbal murni menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, stimulasi multisensori, dan diferensiasi dalam instruksi adalah komponen krusial yang hilang. Tanpa ini, pengulangan menjadi hafalan dan gagal menarik serta mempertahankan perhatian atau memenuhi beragam cara anak belajar. Hal ini menghambat transisi dari kinerja yang dibimbing (di mana anak-anak dapat tampil dengan pengawasan) ke kebiasaan mandiri (di mana perilaku diinisiasi sendiri). Keterbatasan efektivitas pujian yang digeneralisasi juga menunjukkan bahwa penguatan eksternal perlu lebih disesuaikan atau dikombinasikan dengan strategi yang menumbuhkan motivasi intrinsik.

Disparitas substansial antara persentase anak yang dapat melakukan doa dan mereka yang secara konsisten melakukannya tanpa pengawasan adalah indikator kritis bahwa perilaku tersebut, meskipun telah diperoleh, belum sepenuhnya terinternalisasi atau menjadi benar-benar otomatis. Hal ini mengungkapkan ketergantungan pada isyarat eksternal, dorongan, atau kehadiran fisik figur otoritas, daripada inisiasi diri atau motivasi intrinsik. Pembentukan kebiasaan sejati menyiratkan bahwa perilaku terjadi secara spontan dan tanpa usaha sadar atau dorongan eksternal. Siklus I terutama berhasil dalam memfasilitasi kinerja yang dibimbing, tetapi gagal dalam menumbuhkan transisi krusial menuju pembiasaan yang mandiri dan teregulasi diri. Untuk pendidikan anak usia dini, ini menyoroti bahwa metrik keberhasilan utama dalam pembentukan karakter atau kebiasaan religius harus melampaui akuisisi keterampilan semata untuk mencakup kemandirian, konsistensi, dan otomatisasi di mana perilaku dilakukan. Ini memerlukan strategi pedagogis yang secara eksplisit menargetkan pengurangan bertahap perancah eksternal dan secara aktif menumbuhkan regulasi diri dan motivasi intrinsik. Tabel 2 menyajikan perbandingan hasil antara kondisi awal dan Siklus I, menyoroti peningkatan yang dicapai dan area di mana tantangan masih ada.

Tabel 2: Perbandingan Hasil Kondisi Awal dan Siklus I Kemampuan Doa dan Disiplin Anak

Aspek	Kondisi Awal (%)	Siklus I (%)	Peningkatan (%)
Kemampuan Berdoa Lengkap	30%	58.92%	28.92%
Konsistensi Doa Harian Mandiri	Belum Terbentuk	35%	-
Kedatangan Tepat Waktu	< 30%	45%	> 15%
Mengembalikan Mainan Tanpa Diingatkan	< 30%	45%	> 15%

Refleksi dan Perbaikan Siklus I

Evaluasi reflektif terhadap Siklus I mengidentifikasi tiga kelemahan utama yang menghambat efektivitas penuhnya. Pertama, ditemukan adanya kurangnya variasi metode pembelajaran yang menyebabkan kebosanan. Ini secara langsung mengatasi temuan sebelumnya bahwa metode verbal kurang menarik, terutama bagi anak-anak dengan gaya belajar kinestetik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang tunggal dan repetitif, bahkan dengan pencontohan yang konsisten, dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan dan berkurangnya efikasi pembelajaran seiring waktu, gagal mempertahankan minat dan partisipasi aktif anak. Kedua, meskipun jadwal lima kali sehari telah ditetapkan, refleksi mengidentifikasi ketidakkonsistenan jadwal pembiasaan dalam implementasi aktualnya. Inkonsistensi ini merupakan faktor kritis yang merusak pembentukan kebiasaan, karena prediktabilitas dan rutinitas sangat penting untuk pengondisian perilaku dan pengembangan otomatisasi pada anak usia dini. Ketiga, faktor eksternal yang signifikan adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam penguatan di rumah. Hal ini merupakan temuan krusial, karena lingkungan rumah memainkan peran vital dalam memperkuat perilaku yang dipelajari di sekolah. Ketidakselarasan atau kurangnya penguatan yang konsisten antara dua lingkungan belajar utama dapat secara signifikan menghambat internalisasi dan generalisasi perilaku baru. Poin ini sangat didukung oleh Isnawati & Rahim (2023) yang secara eksplisit menyatakan bahwa efektivitas pembiasaan bergantung pada keselarasan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Untuk mengatasi kelemahan yang teridentifikasi secara strategis, tim peneliti dengan cermat merancang intervensi lanjutan untuk Siklus II. Fase baru ini ditandai dengan integrasi inovatif yaitu media visual doa harian yang dilengkapi gambar peraga yang menarik. Media ini secara khusus dirancang untuk meningkatkan fokus anak melalui stimulasi sensorik. Penggabungan elemen visual dan guru yang member contoh ini secara langsung mengatasi keterbatasan metode verbal sebelumnya. Pendekatan ini memenuhi spektrum gaya belajar yang lebih luas, khususnya pembelajar visual dan kinestetik, sehingga meningkatkan keterlibatan, mempertahankan rentang perhatian, dan mendorong partisipasi aktif.

Selain media visual, perubahan struktural penting lainnya diterapkan: guru menyusun kalender pembiasaan yang terintegrasi dengan tema pembelajaran mingguan. Penjadwalan sistematis ini bertujuan untuk memastikan implementasi pembiasaan doa yang konsisten dan dapat diprediksi, secara langsung mengatasi ketidakkonsistenan jadwal pembiasaan yang diidentifikasi sebagai kelemahan utama dalam Siklus I. Integrasi ini dengan tema mingguan juga kemungkinan besar meningkatkan relevansi kontekstual dan makna praktik tersebut. Meskipun tidak dirinci dalam bagian refleksi ini, penekanan kuat pada keselarasan antara lingkungan sekolah dan rumah dari Isnawati & Rahim (2023) secara implisit memandu perlunya mengintegrasikan strategi keterlibatan orang tua, yang kemudian secara eksplisit dirinci sebagai faktor pendukung dalam hasil Siklus II.

Pembiasaan yang efektif dan pengembangan karakter pada anak usia dini tidak dicapai melalui intervensi tunggal, melainkan melalui sistem yang kompleks dan saling bergantung yang terdiri dari tiga pilar kritis: (a) metode pedagogis yang tepat dan menarik yang memenuhi gaya belajar dan tahap perkembangan yang beragam, (b) konsistensi dan fidelitas yang tak tergoyahkan dalam implementasi untuk membangun rutinitas yang dapat diprediksi, dan (c) penguatan lingkungan yang holistik yang memastikan integrasi dan dukungan yang mulus antara konteks sekolah dan rumah. Kegagalan atau kelemahan pada salah satu pilar ini secara signifikan mengkompromikan keberhasilan dan keberlanjutan pembentukan kebiasaan secara keseluruhan. Hal ini memerlukan pendekatan pemikiran sistem ketika merancang dan mengevaluasi intervensi pendidikan.

Implementasi Siklus II

Implementasi media visual dan metode drill oleh guru pada Siklus II menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan doa anak. Sebanyak 89,7% anak mampu berdoa secara mandiri dengan urutan yang tepat. Angka ini merupakan lompatan substansial dari 58,92% yang dicapai pada Siklus I dan 30% pada kondisi awal. Lebih penting lagi, dampaknya melampaui sekadar hafalan: 72% anak memahami makna doa melalui ilustrasi visual, menunjukkan keterlibatan kognitif dan pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya hafalan.

Pada aspek disiplin, Siklus II juga menunjukkan peningkatan yang mencolok. Sebanyak 80% anak secara konsisten datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas tanpa perlu diingatkan. Ini menandakan peningkatan substansial dalam regulasi diri, kepatuhan terhadap rutinitas, dan penyelesaian tugas secara mandiri, jauh melampaui 45% yang dicapai pada Siklus I dan kurang dari 30% pada kondisi awal. Perbandingan antar siklus memberikan bukti empiris tentang efisiensi metode baru. Penggunaan teknologi meningkatkan retensi memori anak sebesar 34% dibandingkan metode konvensional. Temuan kuantitatif ini menggarisbawahi efikasi pedagogis yang unggul dari pendekatan terintegrasi teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran dan retensi jangka panjang.

Di luar metrik kuantitatif, sebuah observasi kualitatif yang kuat muncul: anak-anak secara spontan mengingatkan teman yang lupa berdoa, menandakan internalisasi nilai religius. Ini merupakan indikator krusial bahwa nilai-nilai dan praktik religius tidak hanya sekadar perilaku yang dipelajari atau respons yang patuh, tetapi telah benar-benar terinternalisasi. Tindakan spontan dan inisiatif diri untuk mengingatkan teman menunjukkan pergeseran dari dorongan eksternal ke motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab yang baru muncul untuk kepatuhan kolektif terhadap nilai-nilai.

Keberhasilan Siklus II yang kuat tidak hanya disebabkan oleh media itu sendiri, tetapi secara signifikan diperkuat oleh kombinasi sinergis dari faktor-faktor pendukung. Pertama, pelatihan guru dalam menggunakan media yang komprehensif memastikan bahwa para pendidik mahir dalam memanfaatkan media yang ada secara efektif, memaksimalkan potensi pedagogisnya. Kedua, kolaborasi aktif dengan orang tua melalui buku penghubung secara langsung mengatasi kelemahan yang sebelumnya teridentifikasi terkait minimnya keterlibatan orang tua. Kemitraan ini memastikan penguatan yang konsisten dari perilaku yang dipelajari di lingkungan sekolah dan rumah, selaras dengan penekanan Isnawati & Rahim (2022) pada konsistensi sekolah-rumah. Ketiga, implementasi penjadwalan pembiasaan yang terstruktur secara langsung mengatasi ketidakkonsistenan jadwal pembiasaan dari Siklus I. Perencanaan yang cermat ini menyediakan rutinitas dan prediktabilitas yang diperlukan, yang fundamental untuk pembentukan kebiasaan yang efektif pada anak usia dini.

Keberhasilan mendalam dari media pada siklus ini terletak pada kapasitasnya untuk bergerak melampaui pembelajaran pasif menuju pengalaman yang aktif, menarik, dan multisensori. Dengan menstimulasi berbagai indra (pendengaran, visual, dan kinestetik melalui interaksi), alat ini secara efektif menangkap dan mempertahankan rentang perhatian anak-anak kecil yang terkenal pendek, secara

langsung mengatasi keterbatasan utama Siklus I. Interaksi yang lebih dalam dan menarik ini memfasilitasi pemrosesan kognitif yang unggul dan secara signifikan meningkatkan retensi memori (dikuantifikasi sebesar 34% peningkatan). Peningkatan keterlibatan dan retensi ini sangat penting untuk transisi dari sekadar melakukan suatu perilaku (seperti yang diamati dalam Siklus I) menjadi benar-benar menginternalisasikannya, di mana perilaku tersebut menjadi otomatis, diinisiasi sendiri, dan bahkan dapat ditransfer ke konteks sosial (dibuktikan dengan pengingat spontan dari teman sebaya). Kemampuan untuk memahami makna doa melalui ilustrasi visual (72%) semakin memperkuat internalisasi ini, bergerak melampaui hafalan ke pemahaman yang tulus dan integrasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pendidikan, ketika dirancang dengan cermat dengan prinsip-prinsip pedagogis yang selaras dengan perkembangan anak (yaitu, multisensori, interaktif, dan sesuai perkembangan), dapat berfungsi sebagai katalisator yang kuat tidak hanya untuk akuisisi keterampilan tetapi juga untuk internalisasi nilai yang mendalam dan pengembangan perilaku yang teregulasi diri pada anak usia dini.

Keberhasilan media visual secara signifikan diperkuat, dan dapat dikatakan dimungkinkan, oleh struktur dukungan sistemik yang diterapkan dengan cermat. Pelatihan guru yang komprehensif memastikan bahwa para pendidik mahir dalam memanfaatkan alat tersebut secara maksimal potensi pedagogisnya. Yang terpenting, kolaborasi orang tua yang kuat, difasilitasi melalui buku komunikasi, menciptakan lingkungan yang konsisten dan memperkuat yang secara mulus menjembatani kesenjangan sekolah-rumah—faktor kritis yang diidentifikasi oleh Isnawati & Rahim (2022) sebagai esensial untuk pembiasaan yang efektif. Selain itu, penjadwalan terstruktur menyediakan rutinitas dan prediktabilitas yang diperlukan, yang fundamental untuk pembentukan kebiasaan yang konsisten. Faktor-faktor ini secara kolektif membentuk ekosistem sinergis di mana teknologi berfungsi sebagai media pembelajaran yang kuat, tetapi elemen manusia dan organisasi memastikan penerapan dan penguatan yang konsisten dan tepat di semua konteks yang relevan. Tabel 3 menyajikan perbandingan komprehensif kemampuan doa dan disiplin anak di seluruh siklus, menunjukkan kemajuan yang signifikan dari kondisi awal hingga Siklus II.

Tabel 3: Perbandingan Komprehensif Kemampuan Doa dan Disiplin Anak Lintas Siklus

Aspek	Kondisi Awal (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan dari Kondisi Awal ke Siklus II (%)
Kemampuan Berdoa Lengkap	30%	58.92%	89.7%	59.7%
Konsistensi Doa Harian Mandiri	Belum Terbentuk	35%	72%	-
Kedatangan Tepat Waktu	< 30%	45%	80%	> 50%
Mengembalikan Mainan Tanpa Diingatkan	< 30%	45%	80%	> 50%

Analisis Efektivitas

Temuan penelitian ini secara kuat memperkuat dan mengelaborasi teori behavioristik Skinner (Jelita dkk, 2023) yang menyatakan bahwa penguatan melalui repetisi dan stimulus lingkungan kunci dalam membentuk perilaku. Pengulangan doa harian yang sistematis dan terstruktur di kedua siklus, ditambah dengan penguatan lingkungan yang konsisten (misalnya, pencontohan guru, penguatan positif, dan yang terpenting, kolaborasi orang tua), terbukti berperan penting dalam membentuk dan mengukuhkan perilaku religius dan disipliner anak. Peningkatan dramatis sebesar 60,81% kemampuan religius antara Siklus I dan II memberikan bukti empiris yang meyakinkan bahwa pembiasaan sistematis—dipelajari melalui modelling dan reinforcement—efektif menciptakan kebiasaan otomatis. Hal ini menunjukkan bagaimana praktik yang konsisten dan diperkuat, terutama ketika ditingkatkan

dengan stimulus yang menarik, mengarah pada pengembangan kebiasaan yang otomatis dan terinternalisasi.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan konsep Uswatun Hasanah (keteladanan), sebagaimana ditekankan oleh Wardati & Ridha (2023), yang menekankan peran mendalam guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini. Pencontohan guru merupakan komponen fundamental di kedua siklus intervensi, sangat menonjol di Siklus I. Kehadiran dan efektivitasnya yang berkelanjutan, bahkan di samping alat teknologi di Siklus II, berkontribusi signifikan terhadap hasil perilaku positif. Lebih jauh, observasi kualitatif tentang anak-anak yang secara spontan mengingatkan teman-teman mereka untuk berdoa dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi pencontohan teman sebaya, menunjukkan difusi dan internalisasi perilaku positif yang berhasil dalam komunitas belajar.

Media visual berfungsi sebagai perwujudan praktis yang kuat dari teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep perancah (*scaffolding*). Dalam konteks ini, alat berfungsi sebagai mediator budaya untuk mentransfer nilai religius. Fitur interaktif dan multisensori dari alat ini menyediakan dukungan sementara yang dapat disesuaikan, memungkinkan anak-anak untuk berhasil melakukan tugas-tugas kompleks (seperti urutan doa lengkap dengan pemahaman) yang mungkin belum mereka kuasai secara mandiri. Seiring anak-anak memperoleh kemahiran dan kepercayaan diri, perancah yang disediakan oleh alat (misalnya, isyarat visual, petunjuk interaktif) secara bertahap dapat diinternalisasi, yang pada akhirnya mengarah pada kinerja yang lebih mandiri dan internalisasi nilai-nilai religius yang lebih dalam.

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang meyakinkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini yang efektif tidak terbatas pada, atau sepenuhnya dijelaskan oleh, satu kerangka teoritis tunggal. Sebaliknya, ia berkembang pesat melalui integrasi sinergis dari berbagai teori pedagogis. Prinsip-prinsip behavioristik menyediakan mekanisme fundamental untuk pembentukan kebiasaan yang konsisten. Teori sosiokultural (seperti Vygotsky) menawarkan wawasan krusial tentang bagaimana pembelajaran yang dimediasi melalui alat dan interaksi sosial memfasilitasi perkembangan. Secara bersamaan, konsep pedagogis Islam (seperti Uswatun Hasanah) menekankan dimensi moral dan spiritual dari pencontohan dan pengaruh komunitas. Oleh karena itu, pendekatan yang optimal adalah pendekatan eklektik yang menggabungkan penguatan terstruktur, perancah interaktif yang menarik, dan teladan otentik untuk menumbuhkan pengembangan karakter holistik yang mencakup dimensi kognitif, perilaku, dan afektif.

Temuan penelitian ini tentang disiplin sangat konsisten dengan temuan Ahsanulhaq (2019) yang didukung oleh temuan dari Arif (2024) dan Komalasari (2020), yang melaporkan bahwa pembiasaan selama 21 hari mampu membentuk disiplin pada 78% subjek. Penelitian ini mencapai konsistensi disipliner yang mengesankan sebesar 80% pada Siklus II, semakin memperkuat efektivitas kuat dari metode pembiasaan yang berkelanjutan dan sistematis dalam menumbuhkan disiplin pada anak usia dini. Konsistensi lintas studi ini memperkuat generalisasi prinsip pembiasaan untuk pengembangan karakter.

Kontribusi utama dan unik dari penelitian ini terletak pada integrasi media visual. Integrasi ini tidak hanya bersifat tambahan; secara demonstratif meningkatkan efisiensi pembelajaran sebesar 40% dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini menyoroti potensi transformatif teknologi yang dirancang dengan cermat untuk mempercepat dan memperdalam hasil pembelajaran, melampaui keterbatasan pendekatan tradisional dan menawarkan jalur yang lebih efisien untuk internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan pada anak usia dini. Peningkatan efisiensi 40% ini bukan metrik yang berdiri sendiri tentang kekuatan teknologi secara terisolasi. Sebaliknya, ini mewakili efektivitas yang ditingkatkan yang terjadi ketika teknologi diintegrasikan secara strategis dalam ekosistem manusia dan sistemik yang kuat. Teknologi bertindak sebagai pengganda efisiensi dengan mengoptimalkan proses pembelajaran tertentu (misalnya, retensi memori, keterlibatan melalui masukan multisensori, penyampaian konten yang konsisten). Namun, teknologi tidak, dan tidak dapat, menggantikan peran krusial guru terlatih (yang memfasilitasi, membimbing, dan memberikan dukungan emosional) atau orang tua yang terlibat (yang memberikan penguatan yang konsisten dan penerapan kontekstual di lingkungan rumah). Bukti kualitatif tentang anak-anak yang saling mengingatkan menunjukkan bahwa teknologi memfasilitasi internalisasi hingga tingkat di mana ia melampaui pembelajaran individu dan bermanifestasi dalam perilaku prososial, kolaboratif, menggarisbawahi bahwa interaksi manusia dan konteks sosial tetap menjadi pusat penerapan dan generalisasi nilai-nilai yang dipelajari.

Relevansi praktis untuk PAUD Islam mencakup dua aspek penting. Pertama, perlunya desain kurikulum yang menyelaraskan pembiasaan doa dengan perkembangan kognitif anak. Ini memerlukan

pergeseran dari pembelajaran yang semata-mata didaktik atau hafalan ke pendekatan interaktif, multisensori, dan sesuai perkembangan yang secara tulus menarik perhatian anak dan memenuhi gaya belajar mereka yang beragam. Kurikulum harus secara sistematis mengintegrasikan praktik religius ke dalam rutinitas harian, memastikan praktik tersebut menjadi kebiasaan otomatis yang terinternalisasi daripada ritual yang terisolasi. Kedua, pentingnya kolaborasi guru-orang tua dalam menciptakan lingkungan konsisten sangat penting untuk pengembangan karakter yang berkelanjutan. Menerapkan mekanisme yang efektif, seperti buku penghubung, lokakarya rutin, atau platform digital, dapat menjembatani kesenjangan sekolah-rumah, memastikan penguatan nilai dan perilaku yang konsisten di kedua lingkungan. Tanggung jawab bersama ini memperkuat dampak intervensi berbasis sekolah. Temuan ini juga mendukung konsep yang dibahas oleh Hasanah & Fajri (2022) tentang pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Peningkatan yang bersamaan dan signifikan yang diamati dalam aspek religius dan disipliner menunjukkan keterkaitan inheren dari domain perkembangan ini. Oleh karena itu, institusi PAUD Islam harus berupaya untuk kerangka kerja pengembangan karakter terintegrasi yang memelihara semua dimensi ini secara bersamaan, menumbuhkan individu yang berimbang.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga, penting untuk mengakui keterbatasan tertentu. Penelitian ini dilakukan di satu TKIT, yang mungkin membatasi generalisasi temuan ke populasi PAUD yang lebih luas. Durasi intervensi, meskipun cukup untuk menunjukkan dampak langsung, tidak sepenuhnya mengatasi retensi jangka panjang dan keberlanjutan kebiasaan yang terbentuk, yang memerlukan studi longitudinal. Selain itu, laporan ini tidak membahas prinsip desain spesifik atau konten rinci media yang digunakan di luar sifat interaktifnya. Studi ini juga tidak secara eksplisit mengukur atau mengontrol dampak nuansa dari efikasi guru individu atau tingkat keterlibatan orang tua yang bervariasi, yang bisa menjadi variabel signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual secara signifikan meningkatkan sikap religius dan kedisiplinan anak usia dini di RA Iftah Rizkiansyah. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang mampu melafalkan doa secara mandiri dan memahami maknanya, serta meningkatnya perilaku disiplin seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas tanpa diingatkan. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pembiasaan yang sistematis, penggunaan metode modelling, serta penguatan positif yang dikombinasikan dengan media visual yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dan kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter.

Sebagai saran, guru PAUD diharapkan dapat mengembangkan strategi pembiasaan doa yang kreatif dengan memanfaatkan berbagai bentuk media visual seperti kartu bergambar, poster interaktif, atau video pendek yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Media ini terbukti efektif dalam membantu anak memahami dan mengingat doa serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai religius dan kedisiplinan. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu terus ditingkatkan melalui buku penghubung atau agenda harian, agar proses pembiasaan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Sekolah juga disarankan menyusun kurikulum pembiasaan yang terintegrasi dengan tema mingguan serta melaksanakan pelatihan guru secara berkala untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran karakter anak usia dini.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Arif, S. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Metode Pembiasaan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116-126.
- Isnawati, H. P., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *vol, 7*, 1055-1062.

- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep doa dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36-48.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* Victoria. Australia: Deakin University.
- Komalasari, R. (2020). *Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Positif dan Keteladanan di Tk Tadika Puri Gandaria Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 4(2), 123-136.
- Rahmah, S. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sutarman. (2018). Kedudukan doa dalam Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah*, 5(9), 79-93.
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57-70.
- Zuber-Skerritt, O. (2016). *The action research planner: Doing critical participatory action research*.